

## **A. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Geografi**

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Budiyo (2003:3), Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Fenomena geosfer yang dimaksud adalah gejala-gejala yang ada dipermukaan bumi baik lingkungan alam maupun makhluk hidupnya termasuk manusia.

Secara umum geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Menurut Daldjoeni (1987:9) bahwa pembagian ini bukan merupakan suatu pemisah melainkan saling berhubungan untuk mewujudkan geografi yang utuh.

Lebih lanjut menurut Nursid Sumaatmadja (1988:52) geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang, antara lain:

- (1) Geografi fisik yaitu cabang geografi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya.
- (2) Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok.
- (3) Geografi regional adalah deskripsi yang komprehensif-intergratif aspek fisik dengan aspek manusia dalam relasi keruangannya di suatu keruangan.

Geografi Ekonomi menurut Nursid Sumaatmadja (1988:54) adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya berdasarkan struktur keruangan aktivitas ekonomi. Dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur aktivitas ekonomi manusia yang termasuk ke dalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi dan lain-lain. Dari pengertian tersebut nampak bahwa pokok-pokok yang dibahas dalam geografi

ekonomi mencakup bentuk-bentuk perjuangan hidup manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan materialnya dengan berbagai masalahnya dalam interaksi keruangan.

Kaitan penelitian ini dengan Geografi Ekonomi adalah berhubungan dengan aspek kependudukan aktifitas manusia, antara lain jumlah anak, jumlah tanggungan kepala keluarga, luas lahan, tingkat pendapatan dan tingkat untuk pemenuhan kebutuhan pokok minimum.

## **2. Tanaman Kakao**

Menurut Susanto (1994:20), menyatakan bahwa : Tanaman kakao termasuk marga *Theobroma*, suku dari *Stercullecea*, tanaman ini berasal dari hutan-hutan di daerah Amerika Selatan yang banyak diusahakan oleh para pekebun, merupakan spesies yang pada awalnya juga dimanfaatkan sebagai penghasil biji sebagai campuran. Kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang, karena itu tanaman ini digolongkan ke dalam kelompok tanaman *caulifloris*.

Buah kakao berupa buah yang daging bijinya sangat lunak, kulit buah mempunyai 10 alur dan tebalnya 1-2 cm. Pada waktu muda, bijinya menempel pada bagian dalam kulit buah, tetapi bila buah telah matang maka biji akan terlepas dari kulit buah. Tanaman kakao termasuk golongan tanaman tahunan yang tergolong dalam kelompok tanaman *caulofloris*, yaitu tanaman yang berbunga dan berbuah pada batang dan cabang. Tanaman ini pada garis besarnya dapat dibagi atas dua bagian, yaitu bagian vegetatif yang meliputi akar, batang serta daun dan bagian generatif yang meliputi bunga dan buah.

Bentuk, ukuran dan warna buah kakao bermacam-macam serta panjangnya sekitar 10 – 30 centimeter, umumnya ada tiga macam warna buah kakao, yaitu hijau muda sampai hijau tua, waktu muda dan menjadi kuning setelah masak, warna merah serta campuran antara merah

dan hijau. Buah ini akan masak 5 – 6 bulan setelah terjadinya penyerbukan. Buah muda yang ukurannya kurang dari 10 centimeter disebut *cherelle* (buah kakao yang masih kecil). Buah ini sering sekali mengalami pengeringan (*cherellewilt*) sebagai gejala spesifik dari tanaman kakao. Gejala demikian disebut *physiological effect thinning*, yakni adanya proses fisiologis yang menyebabkan terhambatnya penyaluran hara yang menunjang pertumbuhan buah muda. Gejala tersebut dapat juga dikarenakan adanya kompetisi energi antara vegetatif dan generatif atau karena adanya pengurangan hormon yang dibutuhkan untuk pertumbuhan buah muda.

Ditinjau dari tipe iklimnya, kakao sangat ideal ditanam pada daerah-daerah yang tipe iklimnya Am (menurut Koppen) atau B (menurut Schmidt Ferguson) temperatur ideal bagi pertumbuhan kakao adalah  $30^{\circ}$  - $32^{\circ}$  C dan  $18^{\circ}$ –  $21^{\circ}$  C. Berdasarkan keadaan iklim di Indonesia temperatur  $25^{\circ}$  - $26^{\circ}$  C merupakan temperatur rata-rata tahunan tanpa faktor pembatas, karena di daerah tersebut sangat cocok untuk tanaman kakao. Tanaman kakao merupakan tanaman yang dipengaruhi oleh kelembaban dan temperatur, hidup dan berkembang di daratan rendah sampai ketinggian 500 m dari permukaan laut (dpl). Curah hujan yang sesuai untuk tanaman kakao antara 1.700 mm – 3.000 mm (Ance Gunarsih K, 2006:28).

Jadi, sejumlah unsur iklim sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan produksi tanaman kakao. Lingkungan alami tanaman kakao adalah hujan tropis. Dengan demikian curah hujan, temperatur dan sinar matahari menjadi bagian dari unsur iklim yang menentukan.

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki kemasaman (pH) 5,6–7,2, tidak lebih tinggi dari 8 serta tidak lebih rendah dari 4, pada kedalaman tanah 1 meter. Disamping faktor kemasaman, sifat kimia tanah yang juga turut berperan adalah kadar zat organik yang tinggi akan meningkatkan laju pertumbuhan tanaman (Slamet Riyadi, dkk. 2010:44).

### **3. Jumlah Anak**

Jumlah anak yang dimaksud adalah jumlah anak yang dilahirkan hidup dan masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anak yang dimiliki akan menentukan besar kecilnya suatu keluarga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2007:250), bahwa:

- a. Keluarga besar, keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan lebih dari atau sama dengan 3 orang anak.
- b. Keluarga kecil, keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan kurang dari 3 orang anak.

Atas dasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga kecil adalah keluarga yang mempunyai anak kurang dari tiga orang, sedangkan keluarga besar adalah keluarga dengan anak lebih dari tiga orang atau sama dengan tiga orang, diharapkan pada keluarga kecil tingkat kehidupannya lebih baik di bandingkan dengan keluarga yang memiliki jumlah anak yang banyak. Jadi, dengan jumlah anggota keluarga yang besar akan menyebabkan pengeluaran pemenuhan kebutuhan yang besar pula dan sebaliknya.

### **4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Menurut Ridwan Halim, A (1990:12), yang dimaksud dengan tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Sedangkan jumlah tanggungan adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga.

Jumlah tanggungan menurut Abu Ahmadi (2007:231), dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Besar, bila jumlah tanggungan 5 orang atau lebih dari 5 orang.
- b. Kecil, bila jumlah tanggungan kurang dari 5 orang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang jumlah tanggungannya lebih banyak akan cenderung mengkonsumsi kebutuhan lebih banyak pula, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga termasuk pendidikan anak-anaknya.

## **5. Luas Lahan**

Luas atau sempitnya lahan garapan akan berpengaruh pada produksi dan pendapatan petani, sehingga lahan garapan yang diusahakan sempit, maka akan semakin sedikit produksi yang dihasilkan dan semakin rendah pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sajogjo (dalam Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987:102) bahwa semakin luas usaha tani maka semakin besar presentase penghasilan keluarga petani.

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa luas tanah memegang peran penting terhadap besarnya penghasilan atau pendapatan petani. Sedangkan luas lahan menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:88) adalah jumlah tanah, sawah, tegalan, dan pekarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (ha). Adapun penggolongannya adalah :

- 1) Sempit, jika luas lahan  $< 0,50$  ha
- 2) Sedang, jika luas lahan  $0,50 - 0,99$  ha
- 3) Luas, jika luas lahan  $> 1,00$  ha

## **6. Produksi Kakao**

Produksi berupa sesuatu yang dihasilkan dari bagian tanaman (akar, batang, daun, buah, dan sebagainya) yang diusahakan dan dapat menjadi nilai secara komersial sehingga menjadi tujuan dalam usaha pertanian (Soekartawi, 1995:54). Berdasarkan pendapat tersebut produksi

yaitu seluruh hasil usaha tani dalam bentuk buah yang nantinya bernilai dengan satuan rupiah per kg.

Produksi tanaman kakao dalam penelitian ini yaitu jumlah atau banyaknya hasil yang dihasilkan oleh setiap ha luas lahan garapan tanaman kakao dari proses bercocok tanam tanaman kakao yang dilakukan oleh petani kakao.

Tanaman kakao lazimnya dapat panen pertama kali pada umur tanam tahun keempat dan akan mengalami peningkatan produksi setiap tahun apabila didukung dengan sistem pemeliharaan yang baik (Slamet Riyadi, dkk. 2010:56). Jadi tanaman kakao apabila dibudidayakan dengan pemeliharaan yang baik akan dapat menghasilkan tanaman kakao yang bermutu dan hasil produksi kakao meningkat. Produksi kakao yang meningkat dan hasil buah yang bermutu tentu berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh petani kakao.

Besar lahan untuk tanam tanaman kakao tentu berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Besarnya hasil produksi dari lahan yaitu dengan proses usaha bercocok tanam melalui penerapan potensi alam, lingkungan dan teknologi budidaya untuk menghasilkan tanaman kakao yang bermutu.

Jenis tanaman kakao beragam, pengelompokkan jenis kakao tersebut adalah *Criollo* (Central American Criollos, South American Criollos), *Forastero* (Lower Amazone Forastero, Upper Amazone Hybrids), *Trinitario* (Slamet Riyadi, dkk. (2010:26). Beragamnya jenis tanaman kakao dan pemilihan jenis tanaman kakao bertujuan untuk menghasilkan potensi produksi tinggi dan cepat menghasilkan buah.

Dalam penelitian ini besarnya hasil produksi tanaman kakao mengacu pada pendapat Ruf (1991) dalam Susanto, F.X (1994 : 13) menjelaskan bahwa : wilayah yang dapat memproduksi lebih dari 1000 kg/ha per tahun sudah cukup baik untuk menjangkau pendapatan suatu wilayah atau negara, berdasarkan pendapatan tersebut yang dimaksud dengan produksi petani kakao adalah hasil tanaman kakao yang diperoleh setiap tahun.

Besarnya rata-rata produksi tanaman kakao dapat dilihat dari hasil produksi dan besarnya lahan untuk menanam tanaman kakao. Secara nasional produktivitas tanaman kakao mampu menghasilkan 1,3 ton/ha, namun hasil produksi yang diperoleh hanya mampu menghasilkan 0,63 ton/ha yakni dari produksi 1.040.681 ton dengan luas lahan 1.655.000 ha. Provinsi Lampung setiap 1 ha lahan mampu menghasilkan produktivitas 951 kg/ha, tetapi hasil produksi yang diperoleh hanya 0,58 ton/ha yakni dari jumlah produksi 22.425 ton dengan luas lahan 42.427 ha (BPS, 2010:308). Untuk Kabupaten Pringsewu produktivitas tanaman kakao 945 kg/ha namun produksi yang dihasilkan hanya sebesar 417 kg/ha yakni dari jumlah produksi 1.180 ton dengan luas lahan 2.833 ha (BPS, 2010:313).

## **7. Pendapatan Petani Kakao**

Pendapatan dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang maupun jasa yang diperoleh pada periode tertentu (Mulyanto Sumardi, 1985:20). Lebih lanjut Masri Singarimbun (1976:63) mengemukakan pendapat adalah arus kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan diberbagai alternatif penggunaan sumber-sumber yang langka.

Besar kecilnya pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap keberadaan keluarga dalam masyarakat, dimana posisi keluarga akan menentukan status sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi penghasilan seseorang maka kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, dan

papan akan terpenuhi, namun semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sulit pula seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengukuran pendapatan dengan menghitung jumlah seluruh pendapatan dalam nilai mata uang rupiah, yang didasarkan pada Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Kabupaten Pringsewu tahun 2012 yang jumlahnya sebesar Rp. 855.000 per bulan. Adapun kriteria penggolongannya:

- 1) Tinggi, jika pendapatan lebih dari Rp 855.000 per bulan
- 2) Rendah, jika pendapatan kurang dari atau sama dengan Rp 855.000 per bulan

## **8. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum**

Pemenuhan kebutuhan pokok adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup wajar . Kebutuhan pokok menurut Daan Dimar dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers (1985:300) adalah kebutuhan akan bahan makanan, perumahan, sandang serta barang-barang dan jasa serta pendidikan, kesehatan dan partisipasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa kebutuhan pokok manusia ini dibedakan menjadi dua kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Ukuran pemenuhan kebutuhan pokok dapat diketahui dari pemenuhan kebutuhan minimum atas sembilan bahan pokok per kepala per tahun. Menurut Arie Kusuma Dewa dalam Totok Mardikanto (1990:23) pemenuhan kebutuhan pokok berdasarkan sembilan bahan pokok sebagai berikut: kebutuhan pokok minimum per kapita per tahun mencakup sembilan bahan pokok yang meliputi; beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 meter, minyak tanah 60 liter, minyak goreng 6 kg, garam 9 kg, sabun cuci 20 kg dan kain batik 2 potong. Karena standar yang dikemukakan oleh Arie Kusuma Dewa menggunakan standar

bahan pokok (barang) sehingga perlu dirupiahkan dengan harga yang berlaku pada saat survey di daerah penelitian. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rincian Kebutuhan Pokok Minimum Perkapita Per Tahun di Desa Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2011.

No	Jenis Kebutuhan Pokok	Jumlah Kebutuhan	Harga Satuan (Rupiah)	Total (Rupiah)
1	Beras	140 Kg	7.500,-	1.050.000,-
2	Ikan Asin	15 Kg	23.000,-	345.000,-
3	Gula Pasir	3,5 Kg	11.000,-	38.500,-
4	Tekstil Kasar	4 Meter	20.000,-	80.000,-
5	Minyak Goreng	6 Kg	11.000,-	66.000,-
6	Minyak Tanah	60 Liter	9.000,-	540.000,-
7	Garam	9 Kg	5.000,-	45.000,-
8	Sabun	20 Kg	10.000,-	200.000,-
9	Kain Batik	2 Potong	45.000,-	90.000,-
	Jumlah			2.454.500,-

Sumber : Totok Mardikanto (1990) dan Data Pra Survey di Desa Banyumas Tahun 2011.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kebutuhan pokok minimum perkapita per tahun berdasarkan harga jual 9 bahan pokok sebesar Rp 2.454.500,- dan bila dihitung per bulan maka kebutuhan pokok minimumnya adalah Rp 2.454.500,- dibagi 12 bulan = Rp 204.541,- kemudian untuk mencari kebutuhan pokok per keluarga per bulan maka Rp 204.541,- dikalikan dengan jumlah anggota keluarga, sehingga akan didapat total kebutuhan pokok minimum keluarga per bulan. Dengan ketentuan apabila jumlah pemenuhan kebutuhan pokok minimum per keluarga per bulan kurang dari atau sama dengan pendapatan bersih yang diperoleh keluarga per bulan maka dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga per bulan terpenuhi, tetapi apabila jumlah pemenuhan kebutuhan pokok minimum per keluarga per bulan lebih dari pendapatan bersih yang diperoleh keluarga per bulan maka dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga per bulan tidak terpenuhi.

## 9. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian sebagai berikut:

- a. Pebriansyah (2008) mengkaji deskripsi kebun kakao (Coklat) di Desa Sukosari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Veronika Reni Wijayanti (2010) mengkaji usaha tani kakao dan tingkat ekonomi petani di Desa Bajasri Kecamatan Kali Bawang Kabupaten Kulon Progo.
- c. Irvan Seno (2005) mengkaji penyuluhan Tentang teknik pemeliharaan tanaman produktif kakao (*Theorobroma Cacao*) di Kampung Sendabg Baru Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung tengah.

## **B. Kerangka Pikir**

Setiap daerah memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda. Potensi yang ada pada suatu daerah akan menentukan mata pencaharian penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Pertanian merupakan sektor yang masih mempunyai peran penting untuk membuka kesempatan kerja bagi jutaan angkatan kerja baru khususnya di daerah pedesaan. Hal ini karena bekerja pada sektor pertanian tidak memerlukan pendidikan tinggi.

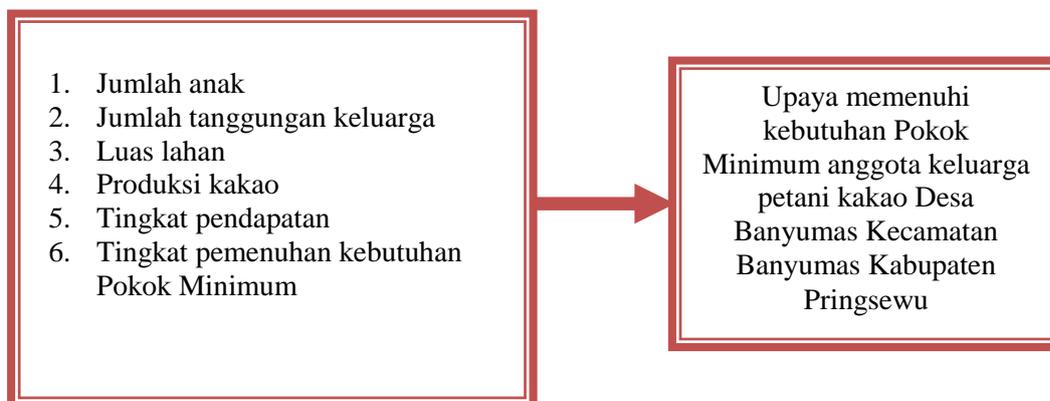
Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus terhadap usaha perkebunan rakyat. Tanaman yang biasanya diusahakan dalam perkebunan rakyat di antaranya kelapa sawit, kakao, kopi, lada, karet dan sebagainya.

Sebagian besar penduduk Desa Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu bermatapencarian sebagai petani terutama petani kakao. Luas lahan yang dimiliki oleh petani merupakan lahan milik sendiri. Namun, luas lahan rata-rata yang dimiliki petani tergolong sedang. Luas lahan akan berpengaruh terhadap produksi kakao sehingga akan ikut mempengaruhi usaha petani kakao dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum anggota

keluarganya. Luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh terhadap produksi kakao yang diperoleh sehingga akan mempengaruhi jumlah pendapatannya. Pemenuhan kebutuhan hidup petani kakao dengan jumlah anak yang banyak akan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil produksi kakao yang rendah, maka tingkat pendapatan petani kakao juga rendah. Selain tingkat pendapatan yang rendah, jumlah tanggungan keluarga yang banyak juga mempengaruhi sulitnya seorang kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum anggota keluarganya. Makin besar jumlah tanggungan keluarga maka makin besar pula beban yang ditanggung oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhannya.

Desa Banyumas Kecamatan Banyumas terdapat 181 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani kakao. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mendapatkan informasi mengenai Deskripsi Petani Kakao dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Anggota Keluarga, sebagaimana dapat dinilai dari jumlah anak, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, produksi kakao, tingkat pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Untuk mengetahui Deskripsi Petani Kakao dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Anggota Keluarga dapat digambarkan seperti pada bagan kerangka pikir berikut ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

